

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

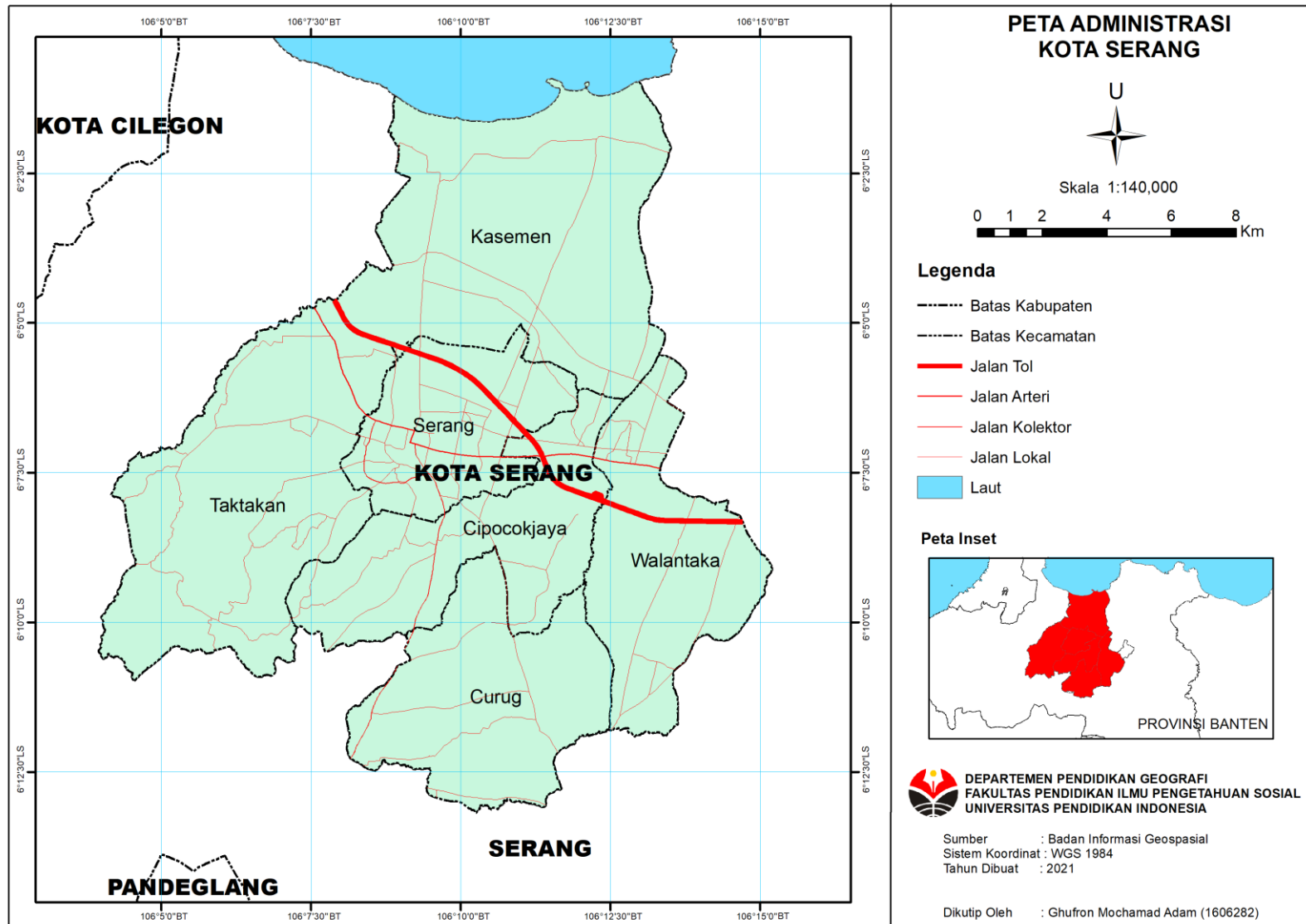
Penelitian ini berlokasi di Kota Serang Provinsi Banten. Kota Serang secara astronomis berada pada posisi $106^{\circ} 07'$ - $106^{\circ} 25'$ Bujur dan $15^{\circ} 99'$ - $6^{\circ} 22'$ Lintang Selatan. Apabila menggunakan koordinat sistem UTM (*Universal Transfer Mercator*) Zone 48E, Kota Serang memiliki wilayah yang terletak pada koordinat 618.000 m sampai 638.600 m dari Barat ke Timur, dan 9.337.725 m sampai 9.312.475 m dari Utara ke Selatan. Secara geografis Kota Serang dikelilingi oleh daratan yaitu Kabupaten Serang dan sebelah Utara Kota Serang berbatasan dengan laut yaitu Laut Jawa. Sebagian besar wilayah kota Serang terletak di dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 mdpl dan memiliki luas 266,74 km² (BPS Kota Serang, 2019).

Kota Serang memiliki 6 kecamatan dengan wilayah terbesar yaitu Kecamatan Kasemen dengan luas wilayah sebesar 63,36 km², dan kecamatan dengan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Serang dengan luas wilayah sebesar 25,88 km², lebih lanjut berikut merupakan wilayah administrasi Kota Serang beserta luas daratan dari masing-masing 6 kecamatan di Kota Serang, yaitu :

Tabel 3. 1. Data Kecamatan di Kota Serang

No.	Kecamatan	Luas Daratan
1.	Kecamatan Curug	49,60km ²
2.	Kecamatan Walantaka	48,48 km ²
3.	Kecamatan Cipocok Jaya	31,54 km ²
4.	Kecamatan Serang	25,88 km ²
5.	Kecamatan Taktakan	47,88 km ²
6.	Kecamatan Kasemen	63,36 km ²

Sumber : BPS Kota Serang 2019



Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu langkah dalam penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dimana data tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data tujuan serta kegunaan. Cara ilmiah diartikan sebagai kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan berupa rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris diartikan sebagai cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan pada penelitian. Sedangkan sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu sehingga penelitian bersifat logis.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut Sugiyono metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data penelitian bersifat kuantitatif dengan bertujuan untuk menguji hipotesisi (Sugiyono, 2016). Sistem informasi geografis digunakan untuk menganalisis pola persebaran lokasi cafe serta memetakan lokasi cafe di Kota Serang. Menurut Puntodewo., dkk (2003), Sistem Informasi Geografis merupakan suatu komponen yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, data geografis, dan sumberdaya manusia yang bekerja bersama secara efektif untuk menangkap, menyimpan, memperbaiki, memperbaharui, mengelola, memanipulasi, mengintegrasikan, menganalisa, dan menampilkan data dalam suatu informasi berbasis geografis.

3.3. Pendekatan Geografi

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan, menurut Haggett, Bintarto, dan Yunus dalam Lumbantoruan menjelaskan bahwa pendekatan keruangan adalah cara penyelidikan atau pengamatan yang menitik-beratkan kepada fenomena geosfer dalam suatu ruang. Jadi kerangka analisisnya menekankan eksistensi / keberadaan ruang sebagai penekanannya. Eksistensi ruang dalam geografi memiliki arti dapat dipandang dari segi struktur keruangan, pola keruangan, dan proses keruangan (Lumbantoruan, 2001). Menurut Yunus dalam Rika Harini (2014) menjelaskan bahwa pendekatan keruangan adalah suatu metode untuk memahami gejala tertentu supaya memiliki pengetahuan melalui media ruang yang lebih mendalam.

Menurut Hardwick dan Bourman dalam Yulian Widya Saputra (2015), pendekatan keruangan Hardwick berpandangan bahwa geografi merupakan suatu ilmu yang mengkaji manusia, lokasi dan hubungan keduanya dalam ruang. Sedangkan Bourman memiliki pandangan bahwa siswa harus memiliki pemahaman dasar tentang konsep geografi dengan mengkaji hubungan variasi wilayah di permukaan bumi.

Dalam kaitannya pendekatan keruangan dengan penelitian ini adalah keruangan berfungsi sebagai arah dari penelitian ini yaitu guna mendalami sejauh mana persebaran dan tingkat kesesuaian lokasi usaha cafe terhadap masyarakat dan solusi lokasi terbaik untuk pembangunan cafe di Kota Serang.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek / objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi disini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, tetapi juga benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar hanya objek dan subjek saja tetapi juga karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh objek / subjek tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi mencakup cafe di wilayah Kota Serang yang akan menjadi lokasi penelitian yang berjumlah sekitar 60 titik cafe di Kota Serang.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruh yang ada di populasi karena terdapatnya batasan biaya, waktu, dan tenaga, maka peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi (Siyoto & Sodik, 2015).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh, dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang diambil di Kota Serang. Teknik *nonprobability sampling* atau sampling jenuh sendiri adalah teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel, hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2017).

3.5. Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bentuknya apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut lalu dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Variabel adalah atribut sekaligus objek yang menjadi perhatian dalam penelitian. Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, juga sering disebut sebagai faktor yang berpera dalam penelitian atau gejala yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015).

Berikut merupakan variabel dan parameter yang sudah dikumpulkan melalui beberapa sumber yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2. Variabel penelitian Kesesuaian Lokasi Cafe

No.	Variabel SIG	Parameter	Indikator
1.	Kesesuaian Lokasi Cafe Berdasarkan Faktor-Faktor Penentu Lokasi Usaha Cafe	Peraturan Pemerintah (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019)	• RTRW
2.		Parkir (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019) (Turmuzi, 2015) (Umam, 2016)	• Zona parkir
3.		Aksesibilitas (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019)	• Jaringan jalan
4.		Kependudukan (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019) (Prihandoyo, 2015) (Faturochman & Dwiyanto, 1998)	• Kepadatan penduduk • Tingkat ekonomi penduduk
5.		Segmentasi Pasar (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019)	• Universitas • SMA/SMK
6.		Aktivitas Pendukung (Khoirul, 2017) (Noviaji, 2019) (Lin & Zu, 2013) (Horning, 2007) (Austin dkk, 2005) (Bernhardt & Stoll, 2010)	• Pusat Perbelanjaan • Ruang Terbuka • Hotel

Sumber: diolah peneliti, 2023

3.6. Alat, Bahan dan Data Penelitian

3.6.1. Alat

Pada penelitian ini, proses pengolahan data dan analisis SIG yang dilakukan menggunakan aplikasi / perangkat lunak ArcGIS 10.4, laptop, kamera, GPS, dan printer.

3.6.2. Bahan dan Data Penelitian

Pada penelitian ini, bahan dan data yang digunakan didapatkan melalui internet dan menggunakan data yang dicari dengan melakukan penelitian lapangan, baik melalui instansi pemerintahan maupun hasil langsung observasi lapangan. Lebih lanjut berikut merupakan bahan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3. 3. Bahan dan data penelitian

No.	Bahan	Sumber	
		Sekunder	Lapangan
1.	Peta Rupa Bumi Indonesia	√	
2.	Peta Administrasi Kota Serang	√	
3.	Data Administrasi Kota Serang	√	
4.	Data Kepadatan Penduduk Kota Serang	√	
5.	Data Tingkat Keluarga Sejahtera Penduduk Kota Serang	√	
5.	Data Persebaran Lokasi Cafe di Kota Serang	√	√

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mencari dan menyelidiki fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung. Observasi lapangan dilakukan sebagai upaya pengumpulan data primer wilayah yang menjadi kajian penelitian.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan mencari sumber-sumber penulisan yang sebelumnya pernah dibuat dan berkaitan dengan penelitian ini. dalam pemanfaatan studi literatur ini dapat menggunakan sumber seperti buku-buku, jurnal, website, dan penelitian terdahulu, dapat digunakan sebagai teori atau bahkan sebagai pembanding dalam permasalahan ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara mencari data dengan menggunakan hal-hal atau variabel berupa foto, catatan, buku, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder.

4. Wawancara

Wawancara merupakan metode dengan beberapa pertanyaan langsung kepada pelaku usaha cafe, baik pemilik maupun pekerja. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data jumlah cafe, tingkat pendapatan dan jumlah pengunjung cafe di Kota Serang.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Pola Persebaran Cafe di Kota Serang

3.8.1.1. Teknik analisis Langkah Pemetaan pada Sistem Informasi Geografis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis spasial dalam Sistem Informasi Geografi untuk memberikan informasi yang objektif dan lengkap sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan (Prahasta, 2009).

Total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 titik lokasi cafe. Pada saat melakukan penelitian kelapangan peneliti melakukan pendataan cafe dengan data yg dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Data nama cafe
- b. Koordinat cafe
- c. Data alamat cafe.

3.8.1.2. Analisis Pola Persebaran Cafe Menggunakan Analisis Tetangga Terdekat

Nearest neighbour analysis atau analisis tetangga terdekat adalah metode yang diperkenalkan oleh Clark dan Evans, merupakan suatu analisis kuantitatif geografi yang digunakan untuk menentukan suatu pola persebaran pemukiman.

Analisis tetangga terdekat dapat digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan jumlah titik lokasi, jarak, luas wilayah, dan hasil akhirnya berupa perhitungan indeks dengan rentangan antara 0 – 2,15. (Sumiyati, dkk., 2014).

Bintaro dan Surastopo Hadisumarno dalam Sumiyati (2014) menyatakan bahwa ada tiga jenis variasi pola persebaran, yaitu :

- a. Pola persebaran mengelompok (*clustered*), yaitu jika jarak antara lokasi yang satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu, dengan nilai indeks 0 (nol).
- b. Pola persebaran acak (*random*), yaitu jika jarak antara satu lokasi dengan lokasi yang lainnya tidak teratur, pola persebaran acak memiliki nilai indeks 1 (satu).
- c. Pola persebaran seragam (*regular*), yaitu jika jarak antara satu lokasi dengan lokasi yang lainnya relatif sama, pola persebaran seragam memiliki nilai indeks mendekati angka 2,15 (dua koma lima belas).

Teknik analisis tetangga terdekat ini dilakukan untuk menentukan pola sebaran lokasi cafe di Kota Serang menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan aplikasi ArcGIS 10.4. dan hasil akhirnya berupa indeks (T) dengan menggunakan rumus :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan :

T : Parameter tetangga terdekat

Ju : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat.

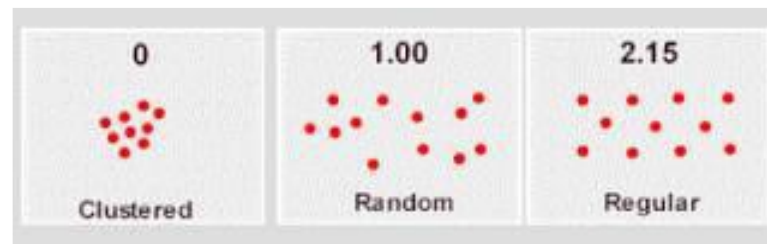
Jh : Angka yang diperoleh dari luas wilayah dibagi jumlah titik

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2P}}$$

P : Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

P = A N A : Luas wilayah dalam kilometer persegi

N : Jumlah titik



Gambar 3. 2. Jenis Pola Persebaran

3.8.2. Analisis tingkat kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang berdasarkan Faktor-Faktor Penentu Lokasi Usaha Cafe Menggunakan Sistem Informasi Geografis

Analisis sistem informasi geografis yang digunakan dalam menentukan tingkat kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang adalah metode Overlay, Skoring dan Pembobotan. Overlay dilakukan terhadap parameter dalam penentuan lokasi usaha cafe dengan menggunakan teknik Skoring dan Pembobotan. Teknik skoring dilakukan untuk menentukan kelas-kelas setiap parameter di lakukan untuk mengetahui tingkat kepentingan dari setiap parameter yang ada. Sedangkan teknik pembobotan di lakukan untuk memnentukan prioritas dari setiap parameter yang ada untuk menentukan kelas kesesuaian lokasi usaha cafe tersebut.

3.8.2.1. Skoring Parameter Kesesuaian Lokasi Cafe di Kota Serang

Skoring lokasi cafe di Kota Serang ini dilakukan terhadap beberapa parameter dan indikatornya yaitu (1) parameter peraturan pemerintah dengan indikatornya (a) RTRW, (2) parameter parkir dengan indikatornya (a) zona parkir, (3) parameter aksesibilitas dengan indikatornya (a) jaringan jalan, (4) parameter kependudukan dengan indikatornya (a) kepadatan penduduk, dan (b) tingkat ekonomi penduduk, (5) parameter segmentasi pasar dengan indikatornya (a) Universitas, dan (2) SMA/SMK, dan (6) parameter aktivitas pendukung dengan indikatornya (a) pusat perbelanjaan, (b) ruang terbuka, dan (c) hotel, yang dilakukan di seluruh Kota Serang.

a. RTRW

Aturan-aturan tentang larangan terhadap beberapa kegiatan di suatu lokasi tentunya perlu diperhatikan dengan baik dalam pemilihan lokasi usaha cafe. Dalam pembangunan cafe sebisa mungkin untuk dapat membaca arah perkembangan wilayah melalui aturan yang ditetapkan sehingga bisa dikembangkan lebih baik lagi

dan mengurangi dampak negatif kepada masyarakat sekitar. Peraturan pemerintah diperhatikan karena untuk meminimalisir potensi permasalahan lokasi usaha dengan pemerintah dikemudian hari (Khoirul, 2017).

Berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang Tahun 2010 - 2030 kegiatan ekonomi diarahkan kepada kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu kegiatan ekonomi juga bisa dilakukan di arahan kawasan permukiman, dan sangat dilarang melakukan kegiatan ekonomi di arahan selain kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman, terutama kawasan lindung/konservasi dan lahan pertanian dengan irigasi. Jika tidak mengikuti arahan tersebut maka dapat mengganggu atau memberikan permasalahan kepada kegiatan aktivitas masyarakat atau bahkan dapat mengganggu kegiatan lain yang telah direncanakan dalam Rencana Tata Ruang Kota Serang Tahun 2010 – 2030 (Perda Kota Serang Nomor 6 Tahun 2011).

Tabel 3. 4. Kelas RTRW

No	RTRW	Kelas	Skor
1	Berada di arahan kawasan perdagangan dan jasa.	Baik	3
2	Berada di arahan kawasan permukiman.	Sedang	2
3	Berada di arahan selain kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman	Buruk	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

b. Zona Parkir

Zona parkir menjadi hal penting yang perlu diperhatikan karena jika kendaraan milik pelanggan maupun pekerja dalam kegiatan lokasi cafe, jika ruang yang dimiliki tidak cukup maka akan dialihkan ke tepi jalan umum yang sesuai dengan peraturan dan termasuk kedalam zona parkir karena jika tidak, akan memberikan permasalahan lalu lintas seperti misalnya kemacetan. Kelas ruang parkir dapat dilihat ditabel 3.5.

Tabel 3. 5. Kelas Zona Parkir

No	Kriteria	Kelas	Skor
1	Tepi jalan umum jenis jalan lokal dengan zona parkir	Baik	3
2	Tepi jalan umum jenis jalan kolektor dengan zona parkir	Sedang	2
3	Tepi jalan umum tanpa zona parkir	Buruk	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

c. Jaringan Jalan

Lokasi Cafe dapat digunakan sebagai tempat usaha, oleh sebab itu jalan sangat penting guna menunjang kegiatan usaha cafe ini. Selain berjalan kaki, pelangganpun umumnya menggunakan berbagai jenis kendaraan yang tentu saja kendaraan yang dipakai harus menyesuaikan jaringan jalan yang ada. Jalan pun menjadi salah satu aspek yang penting karena jalan sebagai akses utama untuk pelanggan yang dapat dikelaskan menjadi tingkatan-tingkatan jaringan jalan dan dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6. Kelas Jaringan Jalan

No	Jenis Jalan	Kelas	Skor
1	Jalan Lokal	Baik	3
2	Jalan Kolektor	Sedang	2
3	Jalan Arteri	Buruk	1

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

d. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menjadi salah satu indikator yang cukup penting karena dengan keberadaan penduduk sebagai konsumen tentu saja sangat diharapkan kehadirannya bagi pelaku usaha cafe. Keberadaan penduduk dapat mempengaruhi potensi kegiatan usaha cafe dan kepadatan penduduk yang tinggi menjadi salah satu aspek yang baik dalam pemilihan lokasi cafe (Khoirul, 2017). Pengkelasan kriteria kepadatan penduduk dapat dilihat ditabel 3.7.

Tabel 3. 7. Jumlah Penduduk

No	Kriteria	Kelas	Skor
1	Tinggi	Baik	3
2	Sedang	Sedang	2
3	Rendah	Buruk	1

Sumber : BPS Kota Serang 2021, diolah

e. **Tingkat Ekonomi Penduduk**

Tingkat ekonomi penduduk menjadi indikator penting dalam memilih suatu lokasi usaha, dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi, sedang, dan rendah dapat menjadi acuan penting untuk penentuan lokasi usaha, pemilik cafe atau cafe umumnya memilih daerah yang didominasi oleh keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas karena dengan tingkat ekonomi tersebut diharapkan dapat menjangkau dan menerima produk yang ditawarkan oleh cafe (Khoirul, 2017).

Tingkat ekonomi penduduk yang menjadi pertimbangan bagi para pelaku usaha cafe adalah bisa dikategorikan kedalam penduduk yang sudah memiliki kehidupan yang mapan atau sejahtera. Menurut Faturochman & Dwiyanto (1998), secara lebih rinci yang dimaksud dengan keluarga sejahtera memiliki tingkatnya masing-masing, yaitu :

- 1) Keluarga pra-sejahtera (KP-S), adalah keluarga-yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, kesehatan, dan agama.
- 2) Keluarga sejahtera tingkat 1 (KS-I), adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum memenuhi kebutuhan sosial dan psikologinya.
- 3) Keluarga sejahtera tingkat 2 (KS-II), adalah keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan psikologisnya, tetapi keluarga sejahtera tingkat 2 belum bisa memenuhi kebutuhan perkembangan seperti misalnya menabung dan memperoleh informasi.
- 4) Keluarga sejahtera tingkat 3 (KS-III), adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan psikologis, dan

kebutuhan pengembangan, tetapi belum bisa memberikan sumbangan maksimal kepada masyarakat.

- 5) Keluarga tingkat 3 plus (KS-III+), adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi semua kebutuhan yaitu kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, dan juga dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan kepada masyarakat.

Pemilik cafe memilih lokasi yang didominasi oleh keluarga dengan tingkat perekonomian menengah keatas atau keluarga sejahtera tingkat 3 dan tingkat 3 plus, hal ini diharapkan dapat menerima dan menjangkau produk yang ditawarkan oleh cafe. (Khoirul, 2017). Kelas tingkat ekonomi penduduk dapat dilihat di tabel 3.8.

Tabel 3. 8. Tingkat Ekonomi Penduduk

No	Kriteria	Kelas	Skor
1	KS-III dan KS-III+	Baik	3
2	KS-II	Sedang	2
3	< KS-II	Buruk	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

f. Universitas

Sarana pendidikan merupakan indikator penting dalam penelitian ini karena dijelaskan dalam latar belakang jika cafe merupakan tempat favorit remaja atau anak muda saat ini dimana cafe ini berkembang seperti di kota-kota besar, anak muda yang berusia sekitar 16 – 22 tahun senang mengunjungi cafe. Menurut angka umur tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikannya adalah tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi. Karena segmentasi pasar untuk pemilihan cafe merupakan anak muda, maka pemilihan lokasi cafe akan lebih baik jika memiliki jarak yang dekat dengan Universitas. Kelas Universitas dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 3. 9. Kelas Jarak Cafe dengan Universtas

No	Jarak dengan Universitas	Kelas	Skor
1	Buffer 1km	Dekat	3
2	Buffer 5km	Sedang	2
3	Buffer >5km	Jauh	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

g. SMA/SMK

Sarana pendidikan lainnya yang dapat menjadi potensi pemilihan cafe selain dari tingkat perguruan tinggi ada juga SMA/SMK, karena komposisi umur jenjang SMA/SMK berada di tingkat remaja / anak muda yang berumur 16-22 tahun dan senang mengunjungi cafe, maka pemilihan lokasi cafe akan sangat memiliki potensi yang baik jika berada di wilayah dengan jarak yang dekat dengan SMA/SMK. Kelas indikator SMA/SMK dapat dilihat dalam tabel 3.10.

Tabel 3. 10. Kelas Jarak Cafe dengan SMA/SMK

No	Jarak dengan SMA/SMK	Kelas	Skor
1	Buffer 1km	Dekat	3
2	Buffer 5km	Sedang	2
3	Buffer >5km	Jauh	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

h. Pusat Perbelanjaan

Kota merupakan pusat pertumbuhan perekonomian, terdapat berbagai macam kegiatan ekonomi yang ditawarkan di dalam kota salah satunya adalah pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan merupakan salah satu kegiatan perekonomian yang dilakukan di dalam kota, pusat perbelanjaan yang dimaksud yaitu mall / supermarket. Pusat perbelanjaan menjadi indikator penting karena kegiatan perekonomian di sekitar daerah pusat perbelanjaan dapat menjadi daerah untuk membangun lokasi usaha yang cukup potensial mendatangkan pelanggan (Lin & Zu, 2013). Kelas sarana perdagangan dapat dilihat dalam tabel 3.11.

Tabel 3. 11. Kelas Jarak Cafe dengan Pusat Perbelanjaan

No	Jarak dengan Pusat Perbelanjaan	Kelas	Skor
1	Buffer 1km	Dekat	3
2	Buffer 5km	Sedang	2
3	Buffer >5km	Jauh	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

i. Ruang Terbuka

Berdasarkan teori *third places*, manusia tidak hanya membutuhkan ruang untuk tinggal (*first places*) dan ruang sebagai tempat kerja (*second places*) saja, tetapi juga manusia membutuhkan tempat untuk berinteraksi sesama manusia lainnya. Ruang terbuka menjadi salah satu sarana dari kegiatan interaksi tersebut, ruang terbuka yang dimaksud yaitu taman-taman kota / alun-alun yang mana banyak sekali ditemukan interaksi sosial ditempat tersebut. Hal ini menjadi potensi untuk pemilihan lokasi cafe karena jika cafe memiliki jarak yang dekat dengan ruang terbuka, bukan tidak mungkin dapat mendatangkan potensi konsumen yang cukup baik. Kelas indikator ruang terbuka dapat dilihat dalam tabel 3.12.

Tabel 3. 12. Kelas Jarak Cafe dengan Ruang Terbuka

No	Jarak dengan Ruang Terbuka	Kelas	Skor
1	Buffer 1km	Dekat	3
2	Buffer 5km	Sedang	2
3	Buffer >5km	Jauh	1

Sumber : Khoirul 2017, Bernhardt & Stoll 2010, diolah

j. Hotel

Hotel merupakan sarana umum yang terdapat di Kota. Hotel menjadi indikator yang berguna dalam pemilihan cafe karena hotel termasuk kedalam kegiatan komersial yang ada di dalam kota. Keberadaan hotel dimana hotel yang berguna sebagai salah satu tempat untuk rekreasi juga memiliki potensi yang baik untuk pemilihan lokasi cafe karena hotel dapat menunjang dan mendukung aktivitas dari masyarakat. Kelas indikator hotel dapat dilihat dalam tabel 3.13.

Tabel 3. 13. Kelas Jarak Cafe dengan Hotel

No	Jarak dengan Hotel	Kelas	Skor
1	Buffer 1km	Dekat	3
2	Buffer 5km	Sedang	2
3	Buffer >5km	Jauh	1

Sumber : Khoirul 2017, diolah

3.8.2.2. Rasionalisasi Pembobotan Parameter Kesesuaian Lokasi Cafe

Pembobotan dalam parameter kesesuaian lokasi cafe dilakukan guna menentukan prioritas dari parameter kesesuaian lokasi cafe. Untuk mengetahui ukuran dalam pembobotan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *ranking sum*. Metode *ranking sum* dalam pembobotan adalah metode sederhana untuk menafsir pentingnya bobot dengan menyusunnya kedalam urutan ranking tertinggi sampai ranking terendah menggunakan rumus normalisasi dan hasil di dalam tabel sebagai berikut.

$$w_j = \frac{n - r_j + 1}{\sum(n - r_k + 1)}$$

Keterangan

- W_j = Bobot ke-j
 n = Jumlah indikator
 r = Posisi rank indikator
 n-r+1 = Bobot dari masing-masing indikator
 $\sum(n - r_k + 1)$ = Jumlah keseluruhan bobot

Tabel 3. 14. Analisis Ranking dan Bobot Parameter Penentu Lokasi Cafe

No	Parameter	Indikator	Posisi ranking (r _j)	Bobot (n - r + 1)	Normalisasi ($w_j = \frac{n-r_j+1}{\sum(n-r_k+1)}$)	%
1.	Peraturan Pemerintah	RTRW	1	10	0,1819	18%
2.	Parkir	Zona Parkir	2	9	0,1637	16%
3.	Aksesibilitas	Jaringan Jalan	3	8	0,1454	15%
4.	Kependudukan	Kepadatan Penduduk	4	7	0,1273	13%
5.		Tingkat Ekonomi Penduduk	5	6	0,1090	11%
6.	Segmentasi Pasar	Universitas	6	5	0,0910	9%
7.		SMA/SMK	7	4	0,0728	7%
8.	Aktivitas Pendukung	Pusat Perbelanjaan	8	3	0,0545	5%
9.		Ruang terbuka	9	2	0,0363	4%
10.		Hotel	10	1	0,0181	2%

Sumber : Analisis Peneliti, 2023 diolah

a. RTRW

RTRW atau Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan indikator pertama dari parameter pertama yaitu Peraturan Pemerintah, RTRW berada di posisi rank ke-1 dengan bobot 0,1819 atau 18%. Penentuan cafe sangatlah penting untuk mengikuti peraturan pemerintah dengan cara mengikuti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) supaya dapat bergerak beriringan dengan membantu membangun ekonomi kota tanpa harus bersinggungan dengan program pembangunan kota yang dilakukan oleh pemerintah. Lokasi yang terdapat larangan kegiatan usaha yang dijalankan lebih baik dihindari sedari awal supaya tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari (Khoirul, 2017).

b. Zona Parkir

Zona parkir adalah indikator pertama dari parameter kedua yaitu parkir, zona parkir berada di posisi rank ke-2 dengan bobot 0,1637 atau 16%. Ketersediaan ruang parkir tentu penting dalam penentuan lokasi cafe, ketika ruang parkir tidak dapat memfasilitasi kendaraan pribadi konsumen atau pemilik tidak dapat memiliki ruang yang memadai, maka akan dialihkan ke lahan kosong disekitar lokasi atau bahkan menggunakan tepi jalan umum di depan lokasi dengan zona parkir sesuai yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Kota Serang (Khoirul, 2017).

c. Jaringan Jalan

Jaringan jalan adalah indikator pertama dari parameter ketiga yaitu aksesibilitas, jaringan jalan berada di posisi rank ke-3 dengan bobot 0,1454 atau 15%. Sesuai dengan pernyataan Khoirul (2017) mengatakan bahwa jaringan jalan sendiri merupakan salah satu indikator yang penting karena berkaitan dengan aksesibilitas dan sarana untuk menunjang mobilitas pengunjung untuk mengunjungi cafe.

d. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah indikator pertama dari parameter keempat yaitu kependudukan, jumlah penduduk berada di posisi rank ke-4 dengan bobot 0,1273 atau 13%. Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator penting karena keberadaan penduduk yang mengunjungi cafe tentunya sangat berkaitan dengan kepadatan penduduk yang ada di sekitar lokasi. Untuk mendapatkan konsumen dalam kegiatan usaha, semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan cafe

tersebut dengan tingkat keramaian dan akses yang mudah dijangkau maka akan berpotensi baik bagi pelaku kegiatan usaha.

e. Tingkat Ekonomi Penduduk

Tingkat ekonomi penduduk adalah indikator kedua dari parameter keempat yaitu kependudukan, tingkat ekonomi penduduk berada di posisi rank ke-5 dengan bobot 0,1090 atau 10%. Menurut Khoirul (2017), keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas atau keluarga sejahtera tingkat 3 dan tingkat 3 plus diharapkan dapat menerima dan menjangkau produk yang ditawarkan oleh pelaku usaha kegiatan cafe.

f. Universitas

Universitas merupakan indikator pertama dari parameter kelima yaitu segmentasi pasar, indikator universitas berada di posisi rank ke-6 dengan bobot 0,0910 atau 9%. Indikator Universitas termasuk kedalam komposisi umur kaum muda. Menurut Khoirul (2017), para pemilik kegiatan usaha cafe atau cafe cenderung memilih daerah yang komposisi kaum mudanya lebih mendominasi, hal ini menandakan bahwa di sekitar universitas memiliki potensi konsumen yang tinggi karena umumnya cafe didominasi oleh kalangan pemuda.

g. SMA/SMK

SMA/SMK merupakan indikator kedua dari parameter kelima yaitu segmentasi pasar, sarana pendidikan berada di posisi rank ke-7 dengan bobot 0,0728 atau 7%. Sama seperti indikator universitas, indikator SMA/SMK termasuk kedalam komposisi umur kaum muda yang mana hal ini menandakan bahwa di sekitar SMA/SMK memiliki potensi konsumen yang tinggi karena umumnya cafe didominasi oleh kalangan pemuda.

h. Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan merupakan indikator pertama dari parameter keenam yaitu aktivitas pendukung, pusat perbelanjaan berada di posisi rank ke-8 dengan bobot 0,0545 atau 5%. Menurut Khoirul (2017), lokasi cafe yang berada disekitar lokasi dari aktivitas-aktivitas dapat mendatangkan pengunjung yang potensial. Pusat perbelanjaan sendiri termasuk kedalam area potensial untuk mendatangkan pengunjung karena banyak ditemukan aktivitas manusia yang dilakukan dalam pusat perbelanjaan.

i. Ruang terbuka

Ruang terbuka merupakan indikator kedua dari parameter keenam yaitu aktivitas pendukung, ruang terbuka berada di posisi rank ke-9 dengan bobot 0,0363 atau 4%. Ruang terbuka merupakan salah satu pusat kegiatan manusia di dalam kota, baik dilakukannya interaksi sosial atau melakukan kegiatan yang bersifat komersial. Hal ini menandakan ruang memiliki potensi besar untung mendatangkan konsumen.

j. Hotel

Hotel merupakan indikator ketiga dari parameter keenam yaitu aktivitas pendukung, indikator hotel berada di posisi rank ke-10 dengan bobot 0,0181 atau 2%. Hotel merupakan salah satu ruang komersial di dalam kota yang dapat menunjang kegiatan masyarakat baik dari dalam kota maupun luar kota sehingga hal ini dapat menjadi potensi yang baik untuk cafe berada di sekitar hotel.

3.8.2.3. Kelas Kesesuaian Lokasi Cafe

Berdasarkan hasil analisis skoring dan pembobotan variabel dan parameter kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang, selanjutnya dibuatkan nilai minimal dan nilai maksimal dari seluruh parameter dan indikatornya. Perhitungan skoring dan pembobotan dalam penentuan kesesuaian lokasi cafe dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3. 15. Skoring dan Pembobotan Parameter Kesesuaian Lokasi Cafe

Parameter	Indikator	Skoring	Bobot	Nilai Min	Nilai Max	
Peraturan Pemerintah	RTRW	Berada di arahan kawasan perdagangan dan jasa.	3	18	18	54
		Berada di arahan kawasan permukiman.	2			
		Berada di arahan selain	1			

		kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman				
Parkir	Zona Parkir	Tepi jalan umum jenis jalan lokal dengan zona parkir	3	16	16	48
		Tepi jalan umum jenis jalan kolektor dengan zona parkir	2			
		Tepi jalan umum tanpa zona parkir	1			
Aksesibilitas	Jaringan Jalan	Jalan Lokal	3	15	15	45
		Jalan Kolektor	2			
		Jalan Arteri	1			
Kependudukan	Kepadatan Penduduk	Tinggi	3	13	13	39
		Sedang	2			
		Rendah	1			
	Tingkat Ekonomi Penduduk	KS-III dan KS-III+	3	11	11	33
		KS-II	2			
		< KS-II	1			
Segmentasi Pasar	Universitas	Buffer 1km	3	9	9	27
		Buffer 5km	2			
		Buffer >5km	1			
	SMA/SMK	Buffer 1km	3	7	7	21

		Buffer 5km	2			
		Buffer >5km	1			
Aktivitas Pendukung	Pusat Perbelanjaan	Buffer 1km	3	5	5	15
		Buffer 5km	2			
		Buffer >5km	1			
	Ruang Terbuka	Buffer 1km	3	4	4	12
		Buffer 5km	2			
		Buffer >5km	1			
	Hotel	Buffer 1km	3	2	2	6
		Buffer 5km	2			
		Buffer >5km	1			
Total				100	100	300

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Dari tabel skoring dan pembobotan diatas maka diperoleh nilai min dan nilai max variabel, dengan rumus sebagai berikut :

$$Interval\ Kelas = \frac{(Nilai\ Maksimal - Nilai\ Minimal)}{Banyaknya\ Kelas}$$

$$Interval\ Kelas = \frac{(300 - 100)}{3}$$

$$Interval\ Kelas = 66.6\ \text{dibulatkan menjadi } 67$$

Tabel 3. 16. Kelas Kesesuaian Lokasi Usaha Cafe

No	Kelas	Nilai	Kriteria
1	1	236 - 300	Sangat Sesuai
2	2	168 - 235	Cukup Sesuai
3	3	100 - 167	Kurang sesuai

Sumber : Analisis Peneliti, 2022

3.8.3. Hasil Lapangan dengan Kesesuaian Lokasi Cafe di Kota Serang

Hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang ini adalah merupakan hasil penelitian lapangan berdasarkan pemodelan yang dibuat menggunakan variabel dan parameter yang sudah dianalisis dan di overlay menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan perangkat lunak ArcGIS10.4.

Ghufron Mochamad Adam, 2023

PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS UNTUK EVALUASI KESESUAIAN LOKASI CAFE DI KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kondisi yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu titik lokasi cafe berdasarkan pemodelan yang sudah ditentukan yaitu kelas kesesuaian lokasi memiliki kecocokan dengan hasil yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan Hasil pemodelan menggunakan variabel dan parameter yang dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis, hasil dari lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe adalah berupa pendapatan cafe dan pengunjung yang datang dalam satu bulan di cafe di Kota Serang. Untuk mendapatkan informasi pendapatan cafe dan pengunjung yang datang di Kota Serang dilakukan dengan cara wawancara dan hasil wawancara tersebut terbagi dalam 3 kategori dari masing-masing hasil wawancara yaitu pendapatan cafe dan pengunjung yang datang. Hasil dari pendapatan cafe di Kota Serang terbagi dalam 3 kategori yaitu; (1) Mencapai target pendapatan perbulan, (2) Target pendapatan perbulan tidak menentu, dan (3) Tidak mencapai target pendapatan perbulan, dan untuk hasil dari pengunjung yang datang di cafe di Kota Serang terbagi dalam 3 kategori yaitu; (1) Mencapai target pengunjung yang datang perbulan, (2) Target pengunjung yang datang perbulan tidak menentu, dan (3) Tidak mencapai target pengunjung yang datang perbulan. Selanjutnya hasil lapangan dengan kesesuaian lokasi cafe di Kota Serang, menghasilkan Peta Hasil Lapangan Capaian Pendapatan cafe di Kota Serang dan Peta Hasil Lapangan Capaian Target Pengunjung cafe di Kota Serang.

3.9. Alur Penelitian

Prosedur pelaksanaan analisis terbagi menjadi input data, pengolahan data, analisis data, dan output data. Analisis data menggunakan perangkat lunak ArcGIS, pada peta persebaran cafe di Kota Serang menggunakan analisis tetangga terdekat dari data-data yang telah dikumpulkan seperti nama cafe, alamat, koordinat, jumlah pengunjung dan pendapatan pengunjung sedangkan analisis kesesuaian cafe menggunakan teknik skoring dari masing-masing indikator parameter.

